

## BAB III

### KEJUJURAN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

#### A. Hakikat dan Keutamaan Kejujuran

*Ṣidq* adalah persesuaian antara suara hati dengan ucapan yang keluar lewat mulut. Namun jika isyarat persesuaian itu tidak ada maka tidak bisa dikatakan *ṣ idq*.<sup>1</sup> Bila dihitung kata *al-ṣ idq* dalam berbagai bentuk, baik kata kerja atau isimnya, maka ditemukan sebanyak 270 kali dalam Alquran. Orang yang jujur disebut *ṣ adiq* (*Ism al-Fa'il*), *Ṣ adiq* dalam bentuk mufrad hanya ada tiga buah. Sedangkan dalam bentuk jamak mencapai 57 buah. Kata *Al-Ṣ idq* ditemukan pada 10 tempat. Diantaranya adalah dalam surat Maryam/19:50, Al-Syu'ara'/26:84, Yunus/10:2 dan 93, Al-Isra/17: 80, Az-Zumar/39: 32 dan 33, Al-Ahqaf/46: 16, Al-Qamar/54:55, Al-An'am/6: 115.<sup>2</sup>

##### 1. Surat Maryam ayat 50

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

“Dan kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat kami dan kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi Tinggi” (Maryam/19:50)

##### 2. Surat Al-Syu'ra ayat 84

---

<sup>1</sup> Abdul Qadir Ahmad 'Atha', "Adabun Nabi", Penerjemah Syamsuddin TU *Adabun Nabi Meneladani Akhlak Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1999), cet ke.1, p. 180

p. 478.

<sup>2</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfadz hil Qur'anul Karim* (Kairo,: Darul Fikr, 1981). p. 405.

وَأَجْعَلِ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾

“Dan jadikanlah Aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) Kemudian” (Al-Syu’ra’/26:84)

### 3. Surat Yunus ayat 2

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ  
وَدَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ قَالَ  
الْكَافِرُونَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾

“Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: “Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang Tinggi di sisi Tuhan mereka”. orang-orang kafir berkata: “Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata”. (Yunus/10: 2)

### 4. Surat Yunus ayat 93

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأً صِدْقٍ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ فَمَا  
أَخْتَلَفُوا حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْعِلْمُ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٩٣﴾

“Dan Sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus<sup>3</sup> dan Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam

<sup>3</sup> Maksudnya: negeri Mesir dan negeri Syam.

*Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu.”*

5. Surat Al-Isra' ayat 80

وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَأَجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾

*“Dan Katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.” (Surat Al-Isra’/17: 80)*

6. Surat Az-Zumar 32

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ ۗ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

*“Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat Dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?” (Az-Zumar/39: 32)*

7. Surat Az-Zumar ayat 33

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

*“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.” (Az-Zumar/39: 33)*

## 8. Surat Al-Ahqaf ayat 16

أُولَئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ  
سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعَدَّ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ



“Mereka Itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.” (Al-Ahqaf/46: 16)

## 9. Surat Al-Qamar ayat 55

فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِكٍ مُّقْتَدِرٍ

“Di tempat yang disenangi<sup>4</sup> di sisi Tuhan yang berkuasa.” (Al-Qamar/54: 55)

## 10. Surat Al-An’am 115

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۗ وَهُوَ  
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merobah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendenyar lagi Maha mengetahui.” (Al-An’am/6: 115)

## 11. Surat Maryam ayat 56-57

<sup>4</sup> Maksudnya tempat yang penuh kebahagiaan, yang bersih dari hiruk-pikuk dan perbuatan-perbuatan dosa.

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٥٦﴾ وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٧﴾

“Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi. Dan kami telah mengangkatnya ke martbat yang tinggi.” (Maryam/19: 56-57)

#### 12. Surat Maryam ayat 41

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾

“Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan<sup>5</sup> lagi seorang nabi.” (QS. Maryam/19:41)

#### 13. Surat Maryam ayat 54

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥٤﴾

“Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan nabi.” (QS. Maryam/19:54)

#### 14. Surat Al-Ahzab ayat 23

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ

---

<sup>5</sup> Maksudnya: ialah Ibrahim a.s. adalah seorang nabi yang amat cepat membenarkan semua hal yang ghaib yang datang dari Allah.

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang Telah mereka janjikan kepada Allah.” (Al-Ahzab:23)

15. Surat Al-Baqarah ayat 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ  
 مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ  
 وَعَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
 وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَعَآتَى  
 الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي  
 الْبِئْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ  
 هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”. (Al-Baqarah: 177)

16. Surat Al-Hujurat ayat 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا  
وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ  
الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar*” (Al-Hujurat: 15)

17. Surat Muhammad ayat 21

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرَ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا  
لَّهُمْ ﴿٢١﴾

“*Ta'at dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). apabila Telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). tetapi Jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka*”. (QS. Muhammad: 21)

18. Surat At-Taubah ayat 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

“*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*” (At-Taubah: 119)

19. Surat Al-Maidah ayat 75

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ  
 وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ أَنْظِرْ كَيْفَ نَبِّينُ  
 لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ أَنْظِرْ أَنِّي يُؤَفِّكُونَ ﴿٧٥﴾

*“Al masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang Sesungguhnya Telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan,<sup>6</sup> perhatikan bagaimana kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), Kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat kami itu).”* (QS. Al-Maidah/5:75)

Perihal keutamaan sifat ini, Imam Al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Samarkandi<sup>7</sup> berkata, dalam hal ini Allah swt telah berfirman,

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا أَعَاهَدُوا

*“Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan...”* (Al-Ahzab:23)

Selain itu Rasulullah juga bersabda,

<sup>6</sup> maksudnya ialah: bahwa Isa a.s. dan ibunya adalah manusia, yang memerlukan apa yang diperlukan manusia, seperti makan, minum dan sebagainya.

<sup>7</sup> Al-Faqih Abu Laits Samarkandi, “Tanbihul Ghafilin” penerjemah Abu Imam Taqyuddin, *Pembangun Jiwa dan Moral Umat*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), cet ke 1, p. 163.



عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى  
 الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ  
 صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ  
 يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى  
 يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (رواه البخارى و مسلم)<sup>8</sup>

*“Hendaklah kalian jujur, karena jujur itu membawa kepada kebajikan sementara kebajikan membawa ke surga. Tidaklah seseorang senantiasa bersikap jujur dan berusaha keras memilih jalan kejujuran kecuali ia nantinya akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Jauhilah kebohongan karena sesungguhnya ia membawa kepada keburukan (fujuur) sedangkan keburukan itu menghantarkan orang ke neraka. Tidaklah seseorang senantiasa bersikap dusta dan memilih jalan kedustaan kecuali ia nantinya akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

Lebih dari itu, cukuplah bukti untuk menunjukkan keutamaan sifat jujur ini dengan melihat bahwa gelar *aṣḥ-ṣ iddiiq* terambil dari kata ini.

Sebagian ulama berkata, “Para ulama maupun fuqaha sepakat bahwa apabila pada diri seseorang terdapat tiga hal maka dia akan selamat dunia akhirat. Ketika hal yang masing-masing berkaitan dan melengkapi tersebut adalah keislaman yang bebas dari kotoran bid’ah

---

<sup>8</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, “Shahih Bukhari” diterjemahkan oleh Subhan Abdullah, *Ensiklopedia Hadits 2 Shahih Bukhari 2 et,el.,ed.* (Jakarta: Almahira: 2012), cet ke 1, p. 548.

maupun hawa nafsu, sikap jujur kepada Allah swt dalam beramal, serta hanya memakan yang baik dan halal.<sup>9</sup>

Ketahuilah bahwa istilah jujur bisa berlaku untuk beberapa makna di antaranya:

1. Jujur dalam perkataan. Setiap orang harus menjaga perkataannya, tidak berkata kecuali yang benar dan secara jujur. Jujur dalam perkataan merupakan jujur jenis jujur yang paling terkenal dan jelas.

Dia juga harus menghindari perkataan yang dibuat, karena hal ini termasuk jenis dusta, kecuali jika ada keperluan yang mendorongnya berbuat begitu dan dalam kondisi-kondisi tertentu bisa mendatangkan kemaslahatan. Jika Nabi SAW hendak pergi ke suatu peperangan, maka beliau menciptakan *move* selain peperangan itu, agar musuh tidak mendengar kabar sehingga mereka bisa bersiap-siap.<sup>10</sup>

Rasulullah juga memberikan keringanan untuk mengucapkan perkataan yang sesuai dengan maslahat pada tiga tempat:

- a. Orang yang mendamaikan dua pihak.
- b. Orang yang memiliki dua istri.
- c. Orang yang berada dalam tuntunan kemaslahatan perang.

Kejujuran di sini pindah pada niat sebenarnya, sehingga yang perlu dipertimbangkan di sini adalah kebenaran niat dan keinginan untuk mendapatkan kebaikan. Jadi, selama maksud dan niatnya benar, dan keinginannya hanya ingin melakukan kebaikan, maka

---

<sup>9</sup> Saad Riyad, "Ilmu Nafsi Fil Hadits asy-Syariif" diterjemahkan Abdul Hayyie al-Kattani *et al.*, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah saw*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), cet ke 1, p.138

<sup>10</sup> Maqdisy, *Minhajul Qashidin*,...p. 465.

dia tetap menjadi orang jujur dan benar, seperti apa pun perkataannya.<sup>11</sup>

Hal yang lebih utama adalah menggunakan bahasa sindiran atau kiasan. Caranya adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh sebagian ulama. Bahwa apabila ada seseorang yang dikejar-kejar oleh orang yang zalim, kemudian ia bersembunyi di dalam rumahnya, maka dia boleh berkata kepada istrinya, “Buatlah lingkaran dengan jarimu, lalu letakkanlah jarimu pada lingkaran itu. Kemudia katakanlah, ‘Dia tidak berada di sini (di lingkaran)’.” Dia berusaha menghindari perbuatan bohong, sekaligus berusaha menghindari kezhaliman atas dirinya. Dengan begitu, perkataannya itu bisa dianggap benar dan jujur, dan orang zhalim yang mengejar itu akan memahami bahwa dia tidak berada di rumah.<sup>12</sup>

Apa yang kami sebutkan tadi merupakan cara menghindari kebohongan dengan ucapan verbal atau sindiran kecuali dalam kondisi darurat. Itulah kesempurnaan kejujuran.<sup>13</sup>

Adapun kesempurnaan kedua harus memperhatikan makna kejujuran dalam kata-katanya saat bermunajat kepada Allah, seperti perkataannya, “Aku menghadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi”. Jika hatinya beralih dari Allah dan menyibukkan dengan urusan dunia, berarti dia seorang pendusta.<sup>14</sup>

2. Jujur dalam niat dan kehendak. Hal ini dikembalikan kepada ikhlas. Jika amalnya ternodai bagian-bagian nafsu, maka gugurlah

---

<sup>11</sup>Jamaluddin Al-Qasimi, “Mau’izhatul Mu’minin min Ihya” diterjemahkan Team Azzam, ed., *Petunjuk bagi orang-orang beriman*, vol. 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), cet ke 1, p. 533.

<sup>12</sup>Qasimi, *Mau’izhatul Mu’minin min Ihya Vol 2*,,., P. 534

<sup>13</sup>Qasimi, *Mau’izhatul Mu’minin min Ihya Vol 2*,,., P. 534.

<sup>14</sup>Maqdisy, *Minhajul Qashidin*,,.,p. 465.

kejujuran niatnya dan pelakunya bisa dikategorikan orang yang berdusta seperti yang disebutkan dalam hadits tentang tiga orang, yaitu: Orang berilmu, pembaca Alquran dan mujahid. Pembaca Alquran berkata. “Aku sudah membaca Alquran hingga akhir”. Dustanya terletak pada kehendak dan niatnya, bukan pada bacaanya. Begitu juga yang terjadi pada dua orang lainnya.<sup>15</sup>

3. Jujur dalam tekad. Manusia biasanya senang memasang tekad untuk melakukan amal tertentu. Contohnya. Dia berkata kepada dirinya sendiri, “Jika Allah swt. Menganugerahkan kekayaan kepada saya maka saya akan bersedekah, baik dengan seluruh harta itu atau sebagiannya,” atau, “Jika saya bertemu dengan musuh ketika berjihad di jalan Allah swt, maka akan saya perangi meskipun saya terbunuh karenanya,” atau, “Jika Allah swt menjadikan saya penguasa maka saya akan memerintah dengan adil dan tidak akan mendurhakai Allah swt. Dengan cenderung kepada kenikmatan duniawi.” Di antara tekad-tekad ini ada yang benar-benar lahir dari lubuk hati dan inilah yang dinamakan tekad yang jujur, namun ada pula yang ketika mengucapkannya terdapat semacam keraguan dan perasaan tidak yakin sehingga merusak kesempurnaan kejujuran tekad tersebut. Dari hal ini dapat dilihat bahwa kejujuran merupakan ungkapan yang melambangkan kesempurnaan dan kekokohan dalam tekad itu.<sup>16</sup>
4. Jujur, hasrat dan pemenuhan hasrat itu. Contoh yang pertama seperti berucap, jika Allah menganugerahkan harta benda kepadaku, maka aku akan menshadaqahkan semuanya”. Boleh jadi hasrat ini jujur

---

<sup>15</sup> Maqdisy, *Minhajul Qashidin*,...p. 465.

<sup>16</sup> Riyad, *Ilmu Nafsi Fil Haditş asy-Syariif* ,... p.139.

dan boleh jadi ada keraguan di dalamnya. Contoh yang kedua , seperti jujur dalam hasrat dan berjanji di dalam diri sendiri. Sampai di sini tidak ada yang sulit dan berat. Hanya saja hal ini perlu dibuktikan jika benar-benar terjadi, apakah hasrat itu benar ataukah justru dia lebih dikuasai nafsu. Karena itu Allah berfirman:<sup>17</sup>

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ  
وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿١٢٣﴾

“Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.” (Al-Ahzab:23)

وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَإِنِ آتَيْنَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ  
الصَّالِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا آتَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ خَلَوْا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ  
مُعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْتَهُ بِمَا أَحَلَّفُوا  
اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾

“Dan, di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, ‘Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan kami termasuk orang-orang yang shalih’ . Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu dan berpaling, dan merekalah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta. (At-Taubah: 75-77).

<sup>17</sup> Maqdisy, *Minhajul Qashidin*,...p. 466

5. Jujur dalam amal. Bentuknya adalah upaya seseorang agar antara tindakan-tindakan lahiriyahnya tidak berbeda dengan apa yang ada dalam batinnya.<sup>18</sup> Artinya harus menyelaraskan antara yang tersembunyi dan yang tampak, agar amal-amalnya yang zhahir tidak terlalu menampilkan kekhusyu'an atau sejenisnya, dengan mengalahkan apa yang ada di dalam batinnya. Tetapi untuk batin harus kebalikannya. Muntharrif berkata, "Jika apa yang tersembunyi di dalam batin seseorang selaras dengan apa yang tampak maka Allah berfirman, 'Inilah hamba-Ku yang sebenarnya'."<sup>19</sup>
6. Jujur dalam berbagai kondisi keagamaan. Ini merupakan derajat jujur yang paling tinggi, seperti jujur dalam rasa takut, mengharap, zuhud, ridha, cinta, tawakal, dan lain-lainnya. Semua masalah ini memiliki prinsip-prinsip yang menjadi dasar digunakannya berbagai istilah tersebut, yang juga mempunyai tujuan dan hakikat. Orang yang jujur dan mencari hakikat, tentu akan mendapatkan hakikat itu.<sup>20</sup>

Allah berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ  
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى  
 حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي  
 الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا

<sup>18</sup> Riyad, *Ilmu Nafsi Fil Hadits asy-Syariif*, ... p.140.

<sup>19</sup> Maqdisy, *Minhajul Qashidin*,...p. 466

<sup>20</sup> Maqdisy, *Minhajul Qashidin*,...p. 466.

عَاهِدُوا<sup>ط</sup> وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ<sup>ق</sup> أُولَئِكَ الَّذِينَ  
صَدَقُوا<sup>ط</sup> وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

*“Bukanlah menghadapkan wajah kalian ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintai kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka inilah orang-orang yang bertaqwa.” (Al-Baqarah: 177).*

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ<sup>ه</sup> ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا<sup>و</sup> وَجَاهَدُوا  
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ<sup>ج</sup> أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar”.* (Al-Hujurat:15).

Kami beri contoh tentang rasa takut, tidak ada yang beriman kepada Allah melainkan dia merasa takut terhadap Allah dengan suatu ketakutan yang terkandung dalam kata ini, namun tidak sampai kepada

derajat yang sesungguhnya. Bukankah engkau melihatnya ketakutan terhadap penguasa, bagaimana wajahnya yang pucat pasi dan badannya yang gemetar, karena dia takut akan mendapatkan sesuatu yang tidak diinginkannya. Kemudian dia juga merasa takut terhadap api, tetapi tidak sampai memperlihatkan ketakutannya seperti itu. Maka dari itu Amir bin Abdi Qais berkata. “Aku merasa heran terhadap urusan surga, karena orang yang mencarinya justru tidur. Aku juga heran terhadap urusan neraka, karena orang yang seharusnya menghindar darinya justru tidur.”<sup>21</sup>

Bisa diwujudkan semua urusan ini termasuk kemuliaan sendiri. Tidak ada artinya mencapai kedudukan ini kecuali setelah mendapatkan kesempurnaannya. Tetapi setiap bagian ada keadaannya sendiri-sendiri, ada yang kuat dan ada yang lemah. Jika kuat disebut orang yang jujur. Jika sebagian orang yang memang jujur. Jujur dalam segala keadaan merupakan kemulyaan. Di antara tanda kejujuran ialah menyembunyikan musibah kepada orang lain.<sup>22</sup>

## B. Tanda-Tanda Kejujuran

1. Bicara benar, Seorang muslim apabila berbicara tidak membicarakan selain kebenaran dan kejujuran, bila memberitakan tidak mau kecuali yang nyata dan benar-benar sesuai dengan perkaranya, karena bohong dalam pembicaraan termasuk dalam kemunafikan dan tanda-tandanya, Raulullah SAW bersabda.

---

<sup>21</sup> Maqdisy, *Minhajul Qashidin*,, p. 467.

<sup>22</sup> Maqdisy, *Minhajul Qashidin*,, p. 467.



أَيُّهُ الْمَنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ , وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ , وَإِذَا أُؤْتِمِنَ  
 خَانَ (رواه البخاري مسلم)<sup>23</sup>

“Tanda-tanda orang munafik ada tiga: Bila berbicara berdusta, bila berjanji mengingkari dan bila dipercaya dia berkhianat” (HR. al-Bukhari [33], Muslim [59]).

Ar-Ragib Al-Asfahani seperti yang dikutip oleh Syafe’i berpendapat bahwa:

khianat bukan sekedar tanda orang munafik. *Nifak* adalah *khianat* dan *Khianat* adalah *nifak*. Hanya saja *khianat* seringkali diperuntukkan bagi pelanggaran terhadap perjanjian atau *amanat*, sedangkan *nifak* sering dikaitkan kebohongan terhadap agama secara umum. Namun demikian, esensi dari keduanya sama dan sangat dimurkai Allah SWT.<sup>24</sup>

2. Jujur di dalam bekerja. Seorang Muslim bila bekerja bersama orang lain ia berbuat jujur di dalam kerjanya, tidak mau menipu, memperdaya, bersumpah palsu, maupun membujuk di dalam berbagai keadaan apapun.
3. Jujur dan bersungguh-sungguh dalam berkemauan. Seorang Muslim apabila telah berniat melaksanakan suatu perbuatan yang harus dialaksanakannya, dia tidak akan ragu-ragu di dalam hal itu bahkan melangsungkan dengan teguh tanpa menoleh

---

<sup>23</sup> Imam Abi Husain Muslim bin Hijaj Al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shohih Muslim vol 1*, (Kairo: Darul Fikr, 1993),p. 51.

<sup>24</sup> Syafe’i, *Al-Hadits* ,... p.89.

kemana pun ataupun memperhatikan yang lain, sehingga pekerjaan selesai dengan sempurna.<sup>25</sup>

4. Jujur di dalam ikatan janji. Seorang Muslim jika berjanji kepada seseorang, ia memenuhi janji kepadanya, sebab menyalahi janji termasuk tanda-tanda kemunafikan, sebagaimana tersebut di dalam hadits yang mulia di atas.<sup>26</sup>

Dan dalam potongan ayat Allah juga berfirman:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

*“dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban.” (Al-Isra: 34)*

5. Jujur dalam penampilan. Seorang Muslim tidak akan menampakan penampilan yang tidak sesuai dengan kondisinya, tidak akan menampilkan sesuatu yang menyelisihi batinnya, dia tidak mengenakan pakaian palsu, tidak pamer, tidak pula memaksakan apa yang bukan miliknya, karena sabda Rasulullah SAW,

<sup>27</sup> أَلْتَشْبِیحُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلَّا بِسِ تَوْبِي زُورٍ (رواه مسلم)

*“Orang yang pura-pura memiliki sesuatu yang bukan miliknya, bagaikan orang yang mengenakan dua pakaian palsu (dusta).” (HR. Muslim [2129]).*

---

<sup>25</sup> Maqdisy, *Minhajul Muslim*,,p.221

<sup>26</sup> Halimudin, *Kembali Kepada Aqidah Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), cet ke 1, p. 129.

<sup>27</sup> Imam Abi Husain Muslim bin Hijaj Al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shohih Muslim vol 2*, (Kairo:Darul Fikr, 1993),p. 331

Ini Berarti orang yang berhias dan memperindah diri dengan apa yang bukan miliknya agar dipandang sebagai orang yang kaya adalah seperti orang yang memakai dua pakaian using untuk memamerkan kezuhudan padahal di bukan orang yang zuhud maupun sengsara.<sup>28</sup>

Sungguh kejujuran ini memiliki buah yang bagus yang dipetik oleh orang-orang yang jujur inilah macam-macamnya:

1. Leganya hati dan tenangnya jiwa, karena sabda Rasulullah SAW, *“Jujur itu adalah ketenangan”*.
2. Usahnya mendapat barokah dan tambahan kebaikan.
3. Kebahagiaan setingkat para syuhada (yang mati syahid), Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ سَأَلَ اللَّهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللَّهُ مَنَازِلَ الشُّهَادَةِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ (رواه مسلم)<sup>29</sup>

*“Siapa yang memohon kepada Allah untuk mati syahid dengan jujur (benar), maka Allah menyampaikannya pada (kedudukan) orang-orang yang mati syahid, meskipun mati di atas ranjangnya.”* (HR Muslim [1909]).

4. Selamat dari bencana yang tidak kita sukai. Diceritakan bahwa seorang yang melarikan diri datang kepada seorang yang shalih, ia mengadukan, “sembunyikanlah saya dari orang yang mengejarku!” Maka orang shalih itu berkata kepadanya, “tidurlah di sini”, sambil melemparkan kepadanya penutup dari daun kurma, maka ketika orang-orang yang mencarinya datang dan menanyakannya. Orang

<sup>28</sup> Maqdisy, *Minhajul Muslim*, p.221.

<sup>29</sup> Naisaburi, *Shohih Muslim vol 2*, p. 224.

shalih menjawab kepada mereka, “Ini di bawah daun kurma”. Namun mereka mengira bahwa orang itu memperlmainkannya, maka mereka menginggalkannya, selamatlah dia dengan barokah kejujuran orang shalih itu.<sup>30</sup>

Beberapa contoh kejujuran yang agung yaitu:

1. Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin al-Hamsa', dia berkata, “Saya pernah mengadakan kesepakatan jual beli dengan Rasulullah SAW sebelum beliau diutus, dan masih ada yang tertinggal baginya sesuatu, saya akan berjanji akan mendatangkan kepada beliau di tempatnya, kemudian saya lupa dan ingat setelah tiga hari, kemudian saya datang ternyata beliau masih ada ditempatnya, kemudian bersabda, “*Hai pemuda, sungguh kami telah menyusahkanku. Aku tetap berada ditempat itu sejak tiga hari menunggumu.*” (at-Tirmidzi).<sup>31</sup>

Hal yang dilakukan Nabi kita ini seperti yang terjadi pada Isma'il as yang sangat mulia, putra Nabi Ibrahim as kekasih Allah, sehingga Allah memuji Nabi Isma'il as dengan firman di dalam kitabNya yang agung,<sup>32</sup>

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

“Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan nabi” (Maryam: 54)

<sup>30</sup> Maqdisy, *Minhajul Muslim*,..., p.220.

<sup>31</sup> Maqdisy, *Minhajul Muslim*,...,p.222

<sup>32</sup> Maqdisy, *Minhajul Muslim*,...,p.222

2. Al-Hajjaj bin Yusuf (Gubernur Iraq yang dikenal sangat kejam) berkhotbah di suatu hari, karena khotbahnya sangat panjang, ada salah seorang yang hadir berkata, “Shalat! Karena waktu tidak menunggumu dan Allah tidak memberimu alasan” maka al-hajjaj memerintahkan agar orang itu ditangkap, dipenjarakan, ditahan. Kemudian kaumnya mendatanginya dan berdalih bahwa orang itu gila. Al-Hajjaj berkata, “Jika dia mengaku gila, ia akan aku lepas dari tahanannya. “Namun orang itu berkata, “Tidak boleh bagiku mengingkari nikmat Allah yang diberikan kepadaku, dan menetapkan pada diriku sifat gila yang Allah jauhkan dariku!” Maka ketika al-Hajjaj mengetahui kejujurannya, maka al-Hajjaj melepaskan bebas.
3. Imam al-Bukhari meriwayatkan, bahwa dia keluar mencari hadits dari seseorang, al-Bukhari menjumpainya sementara kuda orang tersebut sedang terlepas, dia mengisyaratkan (memanggil) dengan selendangnya seakan-akan di dalamnya ada gandum, kemudian kuda itu datang dan ia memegangnya. Imam al-Bukhari bertanya, “Adakah bapak memiliki gandum?” Orang itu menjawab, “Tidak, akan tetapi saya mengelabuinya!” Maka Imam al-Bukhari berkata, “Saya tidak akan mengambil hadits dari orang yang berbohong kepada binatang” Inilah contoh ulama dalam kejujuran dari Imam al-Bukhari.<sup>33</sup>

### C. Perspektif Kejujuran Menurut Agama Lain

---

<sup>33</sup> Maqdisy, *Minhajul Muslim*,..p.222.

Kejujuran atau kebenaran bukan hanya ditegakan oleh agama Islam saja, melainkan semua agama di dunia menegakkan kejujuran dan kebenaran. Penyair Romawi abad pertama, Juvenal, menulis, “Kejujuran dipuji-puji, meskipun yang berkata jujur akan mati kelaparan”, Kejujuran di puji oleh setiap orang, oleh karena itu kejujuran merupakan kebajikan. Ide tentang kejujuran datang dari Tuhan. Kejujuran adalah sifat Tuhan. Tuhan adalah kebenaran, dan apa yang bellawanan dengan kebenaran adalah dosa. Tuhan memerintahkan agar kita menjunjung tinggi kejujuran. Jika ada orang yang mengaku mengenal Tuhan, kejujuran akan menjadi salah satu dari sifat orang tersebut.<sup>34</sup>

Kata benar dalam Al-Kitab dapat dilihat melalui dua kata, yaitu Dikaiosune dan Aletheia. Pada bagian ini, Yakobus memakai kata Dikaiosune (Righteousness). Kedua kata yang sama-sama menggambarkan atribut moral Allah memiliki sedikit pemahaman yang berbeda. Kata Aletheia biasanya diterjemahkan dengan kata Truth, sedangkan Dikaiosune memakai kata Righteousness.<sup>35</sup>

Kata Aletheia (Truth) menyatakan bahwa Allah dalam esensi dan eksistensi-Nya tidak pernah berdusta, dapat dipercaya dan satu-satunya standar kebenaran bagi manusia dan seluruh alam semesta ini. Diluar Allah, tidak ada satupun yang benar. Kebenaran itu mutlak, Ia adalah Ya dan Amin. Yohanes 14:6 menuliskan “... Akulah Jalan dan

---

<sup>34</sup> Josh McDowell, *Kejujuran*, 29 November 2014, <http://www.Kristenalkitabiah.com/k-e-j-u-j-u-r-a-n/> (dikases pada 8 Februari 2017).

<sup>35</sup> Peter Lau, *Saat Berdo'a Saat Dimurnikan Allah*, (Jakarta: Bethlehem Publisher, 2012), cet ke 1, p. 53.

Kebenaran dan Hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku.<sup>36</sup>

Yesus menggunakan kata *Aletheia*, yang dapat dimengerti bahwa Yesus memiliki karakter tidak berdusta, jujur dan setia, dapat diandalkan karena telah melalui proses pengujian, kesesuaian dengan fakta, penuh stabilitas dan dukungan, tidak ada penipuan ketika ia berkata bahwa Ia lah Kebenaran itu. *Aletheia* lebih terfokus kepada karakter ilahi.<sup>37</sup>

Sedangkan Yakobus 5:16 ini, firman Tuhan memakai kata *Dikaiosune* yang memiliki arti kebenaran mengenai tindakan Allah, misalnya tindakan Allah dalam Penghakiman, penghukuman, membenaran (manusia dibenarkan Allah), benar di dalam tindakan, tidak ada yang salah dalam keputusan hukum-Nya.<sup>38</sup>

Dengan demikian, ketika Yakobus berbicara bahwa do'a orang benar yang besar kuasanya adalah berbicara apakah orang itu didapati sebagai orang yang telah bertindak benar, sesuai dengan tindakan keinginan Allah dan firman Tuhan. Rasul Yakobus tidak berbicara bahwa orang yang berd'a itu perlu dibenarkan terlebih dahulu, tetapi ia telah mengalami membenaran Allah dan di dalam kehidupan sebagai ciptaan baru (2 Kor 5:17).<sup>39</sup>

Jujur didefinisikan sebagai hati yang lurus, tidak berbohong, tidak curang atau mengikuti aturan yang berlaku, tulus ikhlas, tidak munafik atau bermuka dua. Jadi, jujur adalah sikap moral yang sejati, yang berasal dari hati yang bersih, lalu diterjemahkan ke dalam tutur

---

<sup>36</sup> Lau, *Saat Berdo'a Saat Dimurnikan Allah*,... p. 54.

<sup>37</sup> Lau, *Saat Berdo'a Saat Dimurnikan Allah*,... p. 54

<sup>38</sup> Lau, *Saat Berdo'a Saat Dimurnikan Allah*,... p. 54

<sup>39</sup> Lau, *Saat Berdo'a Saat Dimurnikan Allah*,... p. 54

kata dan perbuatan. Kejujuran tidak datang dari luar, melainkan datang dari dalam diri manusia ketika seseorang mengakui kebenaran Allah.

Dalam Al-Kitab, Tuhan telah menetapkan dengan sangat jelas, bahwa berdusta, menipu, dan mencuri itu salah (baca: kel. 20:15-16; Im. 19: 11-13). Tuhan mengulangi ketetapan-Nya ini sepanjang sejarah. Tuhan menghukum mati Akhan yang tidak jujur (Yosua 7:11), Tuhan juga menghukum mati Ananias dan Safira yang berbohong (KPR 5: 3-4). Siapa saja yang tidak jujur melawan Tuhan karena hal itu melanggar ketetapan-Nya.<sup>40</sup>

Perintah negative Tuhan yang melarang orang berdusta, mencuri, dan menipu mencerminkan prinsip yang positif. Seperti payung, prinsip ini berlaku untuk melindungi semua orang yang tetap tinggal di dalam batas-batas. Tentu saja, prinsip ini adalah kejujuran, kualitas tulus, terus terang dan dapat dipercaya. Kejujuran tidak akan berbohong. Al-Kitab menyatakan, “Karena itu saudara-saudara semuanya, jangan lagi berdusta. Berkatalah benar yang satu dengan yang lainnya” (Efesus 4:25). Berkata dusta adalah kekejian bagi Tuhan (Amsal 12:22).

Kejujuran tidak akan menipu. Paulus memperingatkan, “Yang pencuri, yang kikir/serakah, memfitnah dan menipu tidak akan mendapat bagian dalam kerajaan Allah (1Kor. 6:10). Kejujuran tidak mendapatkan sesuatu dengan cara curang atau mengelabui orang.

Kejujuran tidak akan mencuri. Merupakan tujuan orang yang jujur untuk “tidak mencuri, tetapi menunjukkan bahwa mereka memperoleh hasil melalui kerja keras mereka (Efesus 4:28). Kejujuran

---

<sup>40</sup> Josh McDowell, *Kejujuran*, 29 November 2014, <http://www.Kristenalkitabiah.com/k-e-j-u-j-u-r-a-n/> (dikases pada 8 Februari 2017).



tidak menginginkan apalagi mengambil apa yang bukan haknya. Oleh sebab itu hukum ke sepuluh “Jangan menginginkan barang milik orang lain” bertujuan melindungi kita dari perbuatan mencuri. Kejujuran itu benar karena Tuhan itu jujur. Kebenaran bukan sesuatu yang dilakukan Tuhan, bukan juga sesuatu yang dimiliki-Nya; ini adalah bagian dari apa diri-Nya. Dia adalah Allah yang tidak mungkin akan berdusta (Titus 1:2). Kalau Tuhan mengucapkan janji, Al-Kitab mengatakan, anda boleh mengandalkannya, sebab “Allah tidak mungkin berdusta” (Ibrani 6:18).<sup>41</sup>

Walaupun kejujuran mungkin akan mengemis di bumi, seperti yang dikatakan Juvenal, ada satu standar kebenaran yang abadi dan universal, yang tidak akan goyah atau berubah; Al-Kitab mengatakan, “Tuhan selalu benar, walaupun setiap orang berbohong (Roma 3:4). Karena Tuhan itu benar, berdusta merupakan pelanggaran terhadap sifat-Nya. Karena Tuhan itu benar, menipu merupakan perlawanan terhadap diri-Nya. Karena Tuhan itu benar, mencuri adalah penginaan terhadap diri-Nya. Dengan demikian maka merupakan sifat-Nya yang menetapkan kejujuran sebagai hal yang bermoral, dan ketidakjujuran, penipuan, dan mencuri ditetapkan sebagai kejahatan.

Kejujuran ditetapkan Tuhan untuk melindungi semua orang. Batasan yang Tuhan buat untuk menjaga agar kita bahagia, sejahtera dan aman. Tuhan tahu betapa bahayanya jika kita melanggar batas. Tuhan sangat tahu bahwa kita akan sengsara jika kita keluar dari ketetapan Allah.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Josh McDowell, *Kejujuran*, 29 November 2014, <http://www.Kristenalkitabiah.com/k-e-j-u-j-u-r-a-n/> (dikases pada 8 Feburuari 2017).

<sup>42</sup> Josh McDowell, *Kejujuran*, 29 November 2014, <http://www.Kristenalkitabiah.com/k-e-j-u-j-u-r-a-n/> (dikases pada 8 Feburuari 2017).